



PENGARUH STORY TELLING TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 4-5 TAHUN

Netry Maria Lily¹, Norlianti Lusita Tabun², Martheda Maarang³, Imanuel Puling⁴,
Foldalena Atakari⁵

Universitas Tribuana Kalabahi^{1,2,3,4,5}
email: netrylily2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh metode *story telling* terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 di TK 05 Artha Asih Fanating. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Desain penelitian menggunakan *One-Group Pretest-Posttest design*. Teknik analisis data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi sementara teknik analisis data menggunakan Uji-t, Uji homogenitas dan Uji normalitas. Hasil pretest diperoleh nilai rata-rata 17.79 sedangkan hasil posttest diperoleh nilai rata-rata 36.73. Hasil perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan uji paired sample t-test menunjukkan bahwa Uji-t nilai T_{hitung} 56.097 > T_{tabel} 2.045. Tingkat signifikansi Sig. (2-tailed) adalah 0.000 yang dimana < dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima kebenarannya yaitu terdapat pengaruh *story telling* terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Kristen Artha Asih 05 Fanating.

Kata Kunci : *Story Telling, Kemampuan Berbicara, Anak Usia Dini*

Abstract

This study aims to see the effect of the story telling method on the speaking ability of children aged 4-5 in Kindergarten 05 Artha Asih Fanating. This study was conducted using a quantitative method. The research design used One-Group Pretest-Posttest design. The data analysis technique used was observation and documentation while the data analysis technique used the t-test, homogeneity test and normality test. The pretest results obtained an average value of 17.79 while the posttest results obtained an average value of 36.73. The results of the hypothesis test calculation using the paired sample t-test showed that the t-test T_{ni} was 56.097 > T_{table} 2.045. The level of significance Sig. (2-tailed) is 0.000 which is < 0.05 so it can be concluded that the proposed hypothesis is accepted as true, namely there is an effect of story telling on the speaking ability of children aged 4-5 years in Kindergarten Kristen Artha Asih 05 Fanating.

Keywords : *Story Telling, Speaking Skills, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa setiap orang dapat menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Dalam menyampaikan makna atau pesan, terdapat mekanisme untuk menggabungkan bagian-bagian kata yang akan menjadi sebuah kalimat, kata-kata-kata tersebut merupakan pengetahuan terkait (semantik), penciptaan bunyi dan pola ucapan (fonetik dan fonologi), Bates (Finders et al., 2023).

Bagi anak usia dini perkembangan bahasa merupakan proses yang dinamis dan kompleks, di mana dapat mencakup pemahaman, penerapan, dan pengembangannya dalam berbagai situasi, (Zahra & Maganti, 2024). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hentges et al., 2021) mengatakan bahwa sangat penting bagi orang dewasa untuk memberikan pembelajaran atau pengalaman belajar bagi anak yang mendukung penguasaan bahasa anak sejak dini guna memastikan anak akan terus berkembang hingga dewasa.

Terdapat 4 ketrampilan berbahasa pada anak usia dini, diantaranya adalah menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Anggraini, 2021). Ketrampilan berbicara merupakan salah satu ketrampilan yang paling penting bagi anak usia dini.

Ketrampilan berbicara merupakan bentuk dari sinkronisasi otot-otot penghasil suara yang menimbulkan artikulasi bunyi atau kata-kata yang bermakna sehingga bisa didengar didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*).

Hurlock (Ratnasari & Zubaidah, 2021) mengungkapkan bahwa masa pada kehidupan awal anak usia dini merupakan masa di mana tugas pokok dalam belajar berbicara sedang berkembang dengan yaitu dalam memperluas kosa kata, menguasai pengucapan kata, dan menggabungkan kata tersebut menjadi sebuah kalimat.

Dalam proses pembentukan ketrampilan berbicara pada anak, peran orang dewasa seperti orang tua, keluarga dan guru serta lingkungan sosial tempat anak bermain sangat dibutuhkan untuk memberikan dukungan dan kontribusi yang baik. Barac & Bialystok dalam (Saodi et al., 2022) mengatakan bahwa agar dapat memperoleh kemampuan berkomunikasi di usia dini diperlukan dorongan interaksi antara orang dewasa dan anak, baik melalui paparan alamiah maupun melalui intervensi edukatif, karena perkembangan ketrampilan berbicara bergantung sepenuhnya pada dukungan penuh dari pihak-pihak terkait.

Selain peran orang dewasa, anak-anak juga perlu diberikan rangsangan atau stimulus seperti cara belajar yang efektif dan kreatif serta pemilihan metode

pembelajaran yang tepat agar dapat mendukung ketrampilan berbicara anak karena meskipun anak sudah mengenal bahasa melalui orang dewasa dan lingkungannya namun tidak terus distimulus dengan hal-hal yang lebih baik maka bahasa tersebut tidak akan berkembang.

Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan oleh peneliti di temukan bahasa saat ini anak-anak masih belajar dengan berpusat pada guru, monoton pada buku, menggambar, mewarnai serta belajar membaca dan menulis seperti pada umumnya. Hal ini disebabkan karena kurang tepat dalam memilih metode pembelajaran selain itu anak-anak juga tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, mereka lebih fokus pada permainan yang ada di sekolah dan juga ada anak-anak yang lebih berfokus pada dunianya sendiri.

Berdasarkan permasalahan ini maka perlu dilakukan pembatasan atau perubahan terhadap proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah merubah metode pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga anak-anak bersemangat. Salah satu metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran dan bisa membantu anak dalam

mengembangkan ketrampilan berbicaranya adalah pembelajaran *Story Telling*.

Menurut (Widiyaningrum et al., 2020) Orang dewasa (pendidik dan orang tua) menggunakan *story telling* sebagai metode pengajaran yang efektif berdasarkan tujuan mendasar keterampilan berbahasa pada anak-anak, *story telling* menjadi metode yang tepat dalam mengembangkan ketrampilan berbahasa anak. Setelah belajar dengan menggunakan *story telling* anak-anak akan mendapatkan banyak pengetahuan baru.

Uraian berikut juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rambe et al., 2021) pada anak usia 4-5 tahun ditemukan bahwa pembelajaran melalui metode *story telling* anak dapat meningkatkan penguasaan jumlah kosa kata, merangsang daya imajinasi dan kreativitas, melatih keterampilan belajar bahasa dan ekspresi verbal, meningkatkan komunikasi lisan, mendorong anak untuk lebih ekspresif yang mendukung perkembangan mendengarkan anak berfungsi dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara anak yang diwujudkan dalam kosa kata, kemampuan mengucap kata, dan merangkai kalimat yang digunakan anak dalam mengkomunikasikan pikiran atau perasaannya dengan jelas dalam kegiatan berbicara. Selain itu Selain itu, terdapat

penelitian sebelumnya yang menggunakan bahwa metode *story telling* juga dilakukan dengan tujuan meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini, Karlina (Dewi et al., 2023).

Berdasarkan uraian masalah dan teori yang mendukung maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Story Telling* Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di TK Artha Asih Fanating”. Tujuan dari penelitian ini adalah dapat menjadi sebuah acuan untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang lebih optimal terlebih khusus dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Artha Asih Fanating.

METODE

Penelitian ini dilakukan di TK GMT Artha Asih 05 Fanating. Subjek penelitian terdiri dari 30 anak yang berusia 4-5 tahun. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan dengan 4x pertemuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan eksperimen. Rancangan penelitian eksperimen yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest* (tes awal tes akhir kelompok tunggal). Metode penelitian dengan rancangan *One Group Pretest-Posttest design* dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah dari (Sugiyono,

2018) Yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$O_1 \times X \times O_2$$

Gambar 1. Rancangan Penelitian

O_1 : Nilai *Pretest* (sebelum Perlakuan)

X : Metode Pembelajaran *Story Telling*

O_2 : Nilai *Posttest* (sesudah perlakuan)

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi dengan menggunakan lembar instrumen dan dokumentasi kegiatan *story telling*. Teknik analisis data dilakukan melalui pengujian terhadap uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap anak TK Artha Asih 05 Fanating selama 4x pertemuan. Penelitian pertama dan kedua dilakukan pretest dengan cara menunjukkan buku cerita tanpa menerapkan metode *story telling*, pertemuan ketiga dan keempat dilakukan posttest dengan cara menerapkan metode *story telling*.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat, menjawab pertanyaan sesuai dengan pernyataan yang diberikan, memahami cerita yang dibacakan, menceritakan kembali isi cerita atau dongeng yang pernah didengar. Instrumen Bahasa yang dipilih

berdasarkan Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang standar nasional PAUD. Penelitian ini diterapkan pada 30 orang anak. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif menyatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat valid. Hal ini dapat dibuktikan dengan mean pada pretest berjumlah 17.79 sedangkan mean pada posttest berjumlah 36.73. selain itu *Std. Deviation* pada pretest 1.273 sedangkan pada posttest berjumlah 1.701.

2. Uji Normalitas Data

Untuk mengetahui apakah sebuah data penelitian yang didapatkan sudah layak atau tidak untuk dilakukan uji selanjutnya maka dapat dilihat dengan menggunakan uji normalitas (Anggraeni et al., 2019). Uji normalitas digunakan untuk mengetahui penyebaran data hasil pretest dan posttest kemampuan berbicara pada anak TK Artha Asih 05 Fanating apakah sudah berdistribusi normal atau tidak. Sebuah data dalam penelitian dikatakan normal apabila nilai Sig. > 0.05 dan sebaliknya jika nilai Sig. < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 1. Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre	.176	30	.018	.914	30	.019
post	.172	30	.024	.923	30	.032

a. Lilliefors Significance Correction

Pada penelitian ini, nilai Sig. Lebih difokuskan pada kolom *Shapiro-Wilk* karena data sampel hanya berjumlah 30 anak di 1 kelas penelitian. Berdasarkan tabel berikut dapat diketahui bahwa nilai Sig. Lebih besar dari 5% atau 0.05. Hasil pretest menunjukkan bahwa nilai Sig. Pada kemampuan berbicara anak di TK Artha Asih 05 Fanating berjumlah 0.019 dan hasil posttest kemampuan berbicara dengan menggunakan *metode story telling* berjumlah 0.032. Berdasarkan data pada tabel berikut dapat dikatakan bahwa data penelitian dengan menggunakan *story telling* pada anak di TK Artha Asih 05 Fanating terdistribusi normal dan dapat dilakukan analisis parametrik data penelitian.

3. Uji Homogenitas data

Untuk mengetahui apakah sebuah data penelitian yang didapatkan sudah layak atau tidak untuk dilakukan uji selanjutnya maka dapat dilihat dengan menggunakan uji normalitas Sebuah data dapat dikatakan homogen apabila nilai signifikasinya lebih besar dari 0.05. Uji homogenitas data bertujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel (*pendent* dan *independent*) mempunyai varian yang sama atau tidak (Jannah & Hasanah, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa nilai signifikansi > 0.05 yakni, 0.141

yang berarti bahwa data penelitian dinyatakan normal dan bisa digunakan untuk perhitungan selanjutnya.

4. Uji Hipotesis (*Uji Paired Sample T-Test*)

Uji hipotesis hanya dapat digunakan apabila uji normalitas dan homogenitas menyatakan data valid dan layak digunakan. Pada penelitian ini menggunakan uji statistik parametrik dengan uji T sample berpasangan. Statistik parametrik dapat digunakan untuk menguji hipotesis dan variabel yang bisa diukur. Data penelitian yang akan dianalisis menggunakan statistik parametrik harus memenuhi asumsi normalitas (Miftahul, 2021).

Pengambilan keputusan ini didasarkan pada uji hipotesis yaitu nilai *Sig. (2-tailed)* < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima begitu juga sebaliknya jika nilai *Sig. (2-tailed)* > 0.05 maka H_0 di tolak dan H_a diterima.

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai hasil t hitung $56.097 > t$ tabel 2.045 dan nilai signifikansi pada kolom *Sig. (2- tailed)* 0.000 yang dimana $<$ dari 0.05 . Berdasarkan data berikut, maka dapat dikatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. H_a menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode *story telling* pada kemampuan berbicara anak usai 4-5 Tahun di TK Artha Asih 05 Fanating. Sehingga

dapat dikatakan bahwa metode *story telling* dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun.

Berdasarkan pernyataan berikut yang juga didukung dengan tabel hasil *Uji Paired Sample T-test* maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh pada kemampuan berbicara anak dengan menggunakan metode *story telling*.

Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Norma, 2021) yang mengatakan bahwa melalui metode *story telling* anak mampu lebih aktif dalam bertanya, anak mampu menjawab pertanyaan dari guru dan anak mampu menceritakan kembali isi cerita yang dibacakan sehingga kemampuan berbicara anak dapat meningkat secara optimal. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya proses pembelajaran anak di kelompok A1 TK Taman Ananda Surabaya. Hasil penelitian dengan menggunakan *uji wilcoxon matched pairs test* menunjukkan nilai T-Hitung = 0 dan nilai signifikansi yang dipakai adalah 5% dan $N=19$ maka diperoleh T-tabel = 46 karena berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Bagus Kadek Gunayasa & Tahir, 2021) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh metode *story telling* terhadap kemampuan berbicara anak di kelompok III Jonggat tahun pelajaran

2020/2021. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan nilai terendah dari pretest eksperimen 20 sedangkan tertinggi 80 dan nilai terendah untuk kelas kontrol 40 dan tertinggi 85, kemudian untuk nilai posttest eksperimen yaitu nilai terendah 75 dan nilai tertinggi 80, untuk post-test kelas kontrol nilai terendah yaitu 68 dan nilai tertinggi 96.

Dalam bidang pendidikan anak usia dini, peningkatan motivasi belajar merupakan salah satu hal yang sangatlah penting. Ketika orang dewasa (Pendidik dan orang tua) ketika guru melakukan kegiatan pembelajaran untuk membantu anak memperoleh kemampuan tertentu maka strategi tersebut sudah bisa dikatakan sebagai metode pembelajaran. Kegiatan bermain dan belajar yang menyenangkan dan bermakna juga menjadi fokus dalam bagian metode pembelajaran (Nur & Ahmad, 2024). Metode pembelajaran yang tepat dan relevan dapat membantu meningkatkan mutu dalam proses pembelajaran, yang pada hakikatnya dapat meningkatkan hasil belajar anak-anak (Naila, 2021).

Metode *story telling* memberikan sejumlah manfaat dalam pengajaran, seperti meningkatkan antusiasme anak-anak dalam memberikan pertanyaan, merespons pernyataan yang ada, selain itu anak-anak juga bisa mendapat umpan balik dari apa

yang telah mereka dengarkan dari isi cerita. Metode *story telling* sangat membantu anak untuk melatih kosa kata, menyimak dan juga kemampuan berbicaranya. Melalui Kemampuan diharapkan anak-anak mampu atau terampil dalam berbicara sehingga memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien (Nurlaelah & Sakkir, 2020).

Story telling sebagai media pembelajaran dapat membantu anak meningkatkan motivasi dalam mengenal kata-kata yang baru, melatih kemampuan dalam berbicara seperti mengulang kembali cerita yang dibacakan dan menceritakan pengalaman anak yang sama seperti isi dalam buku cerita tersebut terutama dalam hal membaca dan menyusun cerita dengan baik sehingga nantinya dapat menambah pengalaman pribadi yang menarik ketika menyusun sebuah cerita berdasarkan apa yang telah anak dengar, pelajari dan pengalaman pribadinya (Erlita Tri Anggadewi, 2021). Selain melakukan teknik *story telling* atau membacakan buku cerita dengan suara keras, pendidik juga mendorong interaksi anak-anak melalui pertanyaan sederhana dalam isi cerita dan Tanya Jawab, serta aktivitas lain yang dapat membantu anak memahami cerita dengan lebih baik (Analisa Gea & Refni Fajar Wati Zega, 2025).

Anak usia dini membutuhkan

strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar dapat membantu mereka dalam meningkatkan potensi dan kemampuannya, *story telling* dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan berbicaranya.

KESIMPULAN

Dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini membutuhkan strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Metode *story telling* merupakan strategi yang tepat untuk membantu anak dalam mengembangkan aspek kemampuan berbicara anak. Metode *story telling* merupakan kegiatan bercerita atau mendongeng yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain bentuk pesan atau informasi yang bertujuan untuk meningkatkan daya ingat, penguasaan kosakata, kemampuan berbicara, dan bahasa ekspresif.

Hasil penelitian dengan menggunakan metode *story telling* membuktikan bahwa nilai hasil t hitung $56.097 > t$ tabel 2.045 dan nilai signifikansi pada kolom *Sig. (2-tailed)* 0.000 yang dimana $<$ dari 0.05 . Berdasarkan data berikut, maka dapat dikatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. H_a menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode *story telling* pada kemampuan berbicara anak

usai 4-5 Tahun di TK Artha Asih 05 Fanating.

DAFTAR RUJUKAN

- Analisa Gea, & Refni Fajar Wati Zega. (2025). Metode Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 209–219. <https://doi.org/10.47861/khirani.v3i1.1622>
- Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.24>
- Anggraini, N. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43. <https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741>
- Bagus Kadek Gunayasa, I., & Tahir, M. (2021). Pengaruh Metode Story Telling Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik Gugus III Jonggat Tahun Pelajaran 2020/2021. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1, 173–181. <https://jurnal.educ3.org/index.php>
- Dewi, I. K., Haryati, E., & Chandra, A. (2023). Story Telling dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5531–5538. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5162>
- Erlita Tri Anggadewi, B. (2021). PROSIDING TEMU ILMIAH X

- IKATAN PSIKOLOGI
PERKEMBANGAN INDONESIA
Story telling sebagai media bagi guru
untuk mengembangkan komunikasi
anak berkebutuhan khusus. *Hotel
Grasia*, 235–239.
- Finders, J., Wilson, E., & Duncan, R.
(2023). Early childhood education
language environments:
considerations for research and
practice. *Frontiers in Psychology*,
14(September).
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1202819>
- Hentges, R. F., Devereux, C., Graham, S.
A., & Madigan, S. (2021). Child
Language Difficulties and
Internalizing and Externalizing
Symptoms: A Meta-Analysis. *Child
Development*, 92(4), e691–e715.
<https://doi.org/10.1111/cdev.13540>
- Jannah, M., & Hasanah, U. (2019).
Pengaruh Media Pembelajaran Audio
Visual Terhadap Kemampuan
Berbicara Anak Kelompok B Di Paud
Terpadu Teratai Unm Makassar.
Instruksional, 1(1), 25.
<https://doi.org/10.24853/instruksional.1.1.25-31>
- Miftahul, J. (2021). VARIABEL DAN
SKALA PENGUKURAN
STATISTIK. *OSFPREPRINS*.
- Naila, L. (2021). Paikem Model
Pembelajaran Alternatif Bagi Anak
Usia Dini. *JoECCE*, 1.
- Norma, Y. (2021). PENGARUH
METODE STORY TELLING
TERHADAP KETERAMPILAN
BERBICARA PADA ANAK
KELOMPOK A1 TK TAMAN
ANANDA SURABAYA.
*PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini
Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.
- Nur, H., & Ahmad, S. (2024).
PENGARUH METODE
BERCERITA TERHADAP
KEMAMPUAN BERBAHASA
ANAK USIA DINI. *Jurnal Kajian
Anak*, 5(2), 120–133.
- Nurlaelah, N., & Sakkir, G. (2020). Model
Pembelajaran Respons Verbal dalam
Kemampuan Berbicara. *Edumaspul:
Jurnal Pendidikan*, 4(1), 113–122.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.230>
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R.
S. M. (2021). Peranan Storytelling
dalam Pengembangan Kemampuan
Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun.
*Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan
Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. (2019).
Pengaruh Penggunaan Buku Cerita
Bergambar Terhadap Kemampuan
Berbicara Anak. *Scholaria: Jurnal
Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3),
267–275.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275>
- Saodi, S., Rika, S. R., & Guru Pendidikan
Anak Usia Dini, P. (2022). Digital
Talking Media: Conversation Strategy
in Improving Children's Speaking
Skills in Early Childhood Education
Services. *Jurnal Pendidikan Anak
Usia Dini Undiksha*, 10, 498–505.
<https://doi.org/10.23887/paud.v10i3.53353>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian
kuantitatif, kualitatif, dan R&N*.
alfabeta.
- Widiyaningrum, N., Masitoh, S., &
Hasibuan, R. (2018). *The Influence of
Storytelling Method on Children
Language Development*. 212, 283–
286. <https://doi.org/10.2991/icei-18.2018.62>
- Zahra, S., & Maaganti. (2024). *Article
History: Received: April 2024 ,
Accepted: May 2024 , Published:
June 2024*. 5(2), 278–288